
*Impact of Covid-19 and Use of Financial Technology in Jambi Banking Industry***Dampak Covid-19 dan Penggunaan *Financial Technology* di Industri Perbankan Jambi****Oleh:****Eka Julianti ES^{1)*}, Rian Fitra A²⁾, Haviz Taufik³⁾**^{1, 2.&3)} Prodi SI Akuntansi Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi – Indonesia^{1,2.&3)} Fakultas Hukum dan Ekonomi Bisnis Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi – IndonesiaEmail: ekajuliantiefrissaputri@gmail.com^{1*)}, rianfitra4@gmail.com²⁾, haviz.jbi@gmail.com³⁾

* Korespondensi

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 07 Januari 2025

Artikel Diterima: 11 Maret 2025

ABSTRACT

Focus of this research is the impact of the use of financial technology during the Covid-19 pandemic. Fintech is one of the financial services that provides convenience in transactions. The purpose of this study is to see the impact of fintech and Covid-19 on the Jambi banking industry. This type of research is descriptive quantitative research. The data sources used in the study are secondary data and primary data. The variables analyzed in this study are financial ratios consisting of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets, Operating Costs to Operating Income BOPO, and Non Performing Loans. Hypothesis testing is carried out using different tests, namely the paired sample T-Test and the Wilcoxon signed rank test. The results of the hypothesis test show that there are differences and relationships between the Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Operating Costs to Operating Income (BOPO) with the use of Financial Technology during the Covid-19 pandemic, while the variables, Return on Assets (ROA) and Non Performing Loans (NPL) have no difference.

Keywords: Bank; Covid-19; Digital Revolution; Financial Technology (Fintech); Finance.

ABSTRAK

Fokus dalam penelitian ini adalah dampak penggunaan *financial technology* di masa *pandemic covid-19*. *Fintech* adalah salah satu layanan jasa keuangan yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak *fintech dan covid-19* di industry perbankan jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data skunder dan data primer. Variable yang dianalisis dalam penelitian ini berupa rasio keuangan yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional BOPO, dan *Non Performing Loan*. pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda yaitu *uji paired sample T-Test* dan *uji Wilcoxon signed rank test*, Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan dan hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan penggunaan *Financial Technology* selama *pandemic Covid-19* sedangkan *variable*, *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Loan (NPL)* tidak terdapat perbedaan.

Kata kunci: Bank; Covid-19; Revolusi Digital; *Financial Technology (Fintech)*; Keuangan.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2020 negara republik Indonesia dihadapkan dengan wabah corona virus disease 2019 (Covid-19). tidak hanya di negara Indonesia saja, namun wabah Covid-19 sudah tersebar di berbagai negara lintas benua dalam waktu singkat dengan hitungan bulan yang menyebabkan lebih dari 118.000 kasus di 114 negara dan 4.290 orang meninggal dunia. Oleh karena itu, Corona Virus Disiase 2019 atau sering disebut COVID-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 telah dinyatakan World Health Organization (WHO) dalam

situsnya www.who.int pada 11 Maret 2020 bahwa COVID-19 dapat dikategorikan sebagai pandemic. Virus SARS-CoV-2 ini dalam waktu singkat dengan hitungan bulan telah menjalar ke ratusan negara dan benua. 834 jiwa terkonfirmasi virus SARS-CoV-2 dan 5.518.343 meninggal dunia akibat virus SARS-CoV-2. Negara Republik Indonesia mencatat 4.708.043 jiwa yang terkonfirmasi positif dengan 4.250.277 jiwa yang sembuh, hal ini berarti terdapat 144.953 jiwa meninggal dunia, sampai dengan saat ini terdapat 312.808 kasus aktif yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Sumber: covid19.go.id

Gambar 1. Kasus Masyarakat yang Terkonfirmasi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

Covid-19 memberikan dampak signifikan di berbagai sektor, baik sector Kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang diantaranya adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang tidak dapat melakukan kegiatan usahanya sehingga mengganggu kemampuan dalam memenuhi kewajiban kredit. Kondisi ini dapat berpengaruh pada kesehatan perbankan baik pada bank syariah maupun konvensional, dimana NPL untuk UMKM dapat meningkat.

Lembaga pemeringkat Moody's dalam laporan Moody's Investors Service berjudul Global Macro Outlook 2020-2021 mengatakan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun dari 4,9% menjadi 4,8% pada tahun 2020 karena virus corona yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi global. Semakin lama wabah ini terjadi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, permintaan terganggu dan mengarah ke resesi (Aria,P., 2020).

Krisis yang terjadi saat COVID-19 berbeda dengan krisis yang terjadi pada tahun 2008-2009 yang mana banyak peneliti menyatakan Krisis keuangan global pada tahun 2008-2009 merupakan krisis finansial yang terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai *the mother of all crises*. Namun, krisis keuangan tersebut memiliki dampak yang relative kecil pada kehidupan ekonomi sehari-hari UMKM dan Lembaga keuangan yang memberikan penyaluran dana, sedangkan Covid-19 kali ini memiliki dampak yang begitu besar pada sektor UMKM dan Lembaga keuangan. Menteri Keuangan Chatib Basri dalam market Update Online Commonwealth Bank pada hari Selasa 12 Mei 2020 mengungkapkan PSBB sangat

mempengaruhi permintaan kredit di bank. Hal ini membuat loan to deposit ratio (LDR) bank menurun karena tidak ada aktivitas ekonomi, orang tidak ada permintaan kredit. Likuiditas bank kita masih relatif ample. Masyarakat cenderung menyimpan uang dan menahan konsumsi, hal ini tercermin pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2020 yang hanya 2,84% (yoy) turun dari periode yang sama tahun 2019 yaitu 5,02% (Laucereno,S.F., 2020).

Pandemic Covid-19 membuat perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong berbagai aspek kehidupan dengan segala aktivitas baik di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya yang berkembang sangat pesat. Perkembangan teknologi yang sangat maju saat ini, membuat beberapa industry memiliki perkembangan ke arah yang lebih efektif dan efisien, yang salah satunya di bidang jasa keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, inovasi berbasis teknologi dalam layanan keuangan di bidang jasa keuangan yang bernama Financial Technology (FinTech) telah menarik perhatian di industri keuangan, terutama dalam industry perbankan (Anonim, 2018). Dikutip dari cnbindonesia.com Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali Causa Imam mengatakan dari catatan Bank Indonesia Provinsi Bali, ada 1800 merchant yang menggunakan layanan WeChat Pay sebagai transaksi.

Dalam Sistem Pembayaran FinTech mampu menggantikan peran lembaga keuangan formal seperti bank dalam Menyediakan pasar bagi pelaku usaha, menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/settlement dan kliring, membantu

pelaksanaan investasi yang lebih efisien, mitigasi risiko dari system pembayaran yang konvensional, dan membantu pihak yang membutuhkan untuk menabung, meminjam dana dan penyertaan modal. Untuk itu dalam pembahasan kali ini, peneliti akan melihat terkait dampak Covid-19 dan dampak penggunaan Fintech di Industri perbankan Kota Jambi.

Corona virus disease 2019 (Covid-19) sangat berdampak bagi perekonomian Indonesia salah satu nya sektor keuangan yang berdampak pada Bank, hampir seluruh bank di Indonesia merasakan dampak dari Covid-19. Perusahaan perbankan merupakan salah satu sub sektor keuangan yang memiliki peran strategis dalam kegiatan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan bank memiliki fungsi sebagai Lembaga perantara keuangan (financial intermediary institution) yaitu penghimpun sekaligus penyalur dana masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh bank juga bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak sehingga eksistensi perusahaan perbankan di masa pandemi Covid-19 sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediary institution) menjadi penting (Utami & Hardana, 2023). Namun, pada kenyataannya pandemic Covid-19 juga berdampak pada perusahaan perbankan jika dilihat dari segi laba/rugi bersihnya. Pernyataan tersebut didukung dengan data dari Statistik Perbankan Indonesia yang menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah rata-rata laba/rugi bersih perusahaan perbankan mengalami penurunan dari 123.940 miliar rupiah pada triwulan III – IV tahun 2019 menjadi 42.048 miliar rupiah pada triwulan I – II tahun 2020 dengan jumlah penurunan laba/rugi bersih pada bank di Indonesia sebesar -66,07 persen (Maulidia dan Wulandari, 2022).

Peraturan Bank Indonesia Nomor.13/1/PBI/2011 menyatakan dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan Pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi Bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat Kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Memasuki era digital 4,0, perkembangan teknologi informasi semakin berkembang dengan pesat salah satunya pada sektor keuangan di Indonesia yang saat ini mulai beradaptasi pada system digitalisasi. Hal

ini dapat dilihat dari munculnya Financial Technology (Fintech) untuk mempermudah masyarakat melakukan transaksi finansial.

Dalam Buletin APBN yang berjudul Pentingnya Perkembangan Financial Technology dalam mendorong keuangan Inklusif edisi 15 tahun 2018 menyatakan untuk menjabatani permasalahan rendahnya tingkat inklusif keuangan di Indonesia yang dapat mengancam stabilitas keuangan dengan pertimbangan pentingnya keuangan inklusif maka pemerintah perlu mengambil berbagai upaya dalam meningkatkan akses keuangan seluruh lapisan masyarakat ke lembaga keuangan formal dan sulitnya akses ke lembaga keuangan konvensional saat ini oleh masyarakat menengah kebawah menjadi penyebab rendahnya keuangan inklusif di Indonesia kini telah berkembang inovasi dalam system keuangan yang Bernama Financial Technology (Fintech)(Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan per tahun 2020 perkembangan Fintech landing berkembang Pesat yang didominasi pada penyaluran pinjaman yaitu sebesar Rp.155,90 Triliun, naik sebesar 91,30% yoy dari tahun sebelumnya yang dapat dilihat Pada Gambar 3. Masih dengan acuan data yang sama untuk Kota Jambi terdapat sebaran akumulasi penyaluran pinjaman melalui Fintech Landing sebesar Rp.727,55 Juta atau 75,78% dari akumulasi penyaluran pinjaman secara Nasional dan Rp.313,65 juta atau 32,98% sebaran penyaluran pinjaman baru dari akumulasi penyaluran pinjaman secara nasional dengan menggunakan fintech landing.

Sebagai bagian integral dari program unggulan internasional Bank Indonesia, pada November 2017 Institut Bank Indonesia telah menyelenggarakan lokakarya dan seminar internasional “Inovasi Sistem Pembayaran Ritel: Isu, Tantangan dan Kebijakan”. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan para peserta pengetahuan teoretis dan praktis tentang inovasi terbaru dalam sistem pembayaran ritel, seperti melalui pembayaran seluler dan teknologi blockchain, dan bagaimana mereka pada akhirnya akan berdampak pada perlindungan konsumen. Peserta program ini terdiri dari pejabat tingkat menengah hingga senior dari regulator dan pembuat kebijakan dari bank sentral berbagai negara yang terlibat dalam perumusan kebijakan/praktik sistem pembayaran ritel dan/atau Fintech, kementerian terkait, akademisi, dan praktisi pasar. Adapun profil dan perkembangan fintech dapat dilihat pada gambar 3 (Deputi Komisioner Pengawas IKNB II, Departemen Pengawas IKNB 2A, & Direktorat Pengaturan Perizinan dan Pengawasan Fintech, 2020).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Gambar 2. Profil dan Perkembangan Fintech Lending

Beberapa *research* dilakukan oleh Saputri, dkk (2021) dengan menguji beberapa faktor, faktanya dari 8 faktor hanya tiga faktor yang mempengaruhi pelaku UKM dalam memilih layanan kredit bank di Kota Jambi sehingga akan mempengaruhi jumlah DPK bank yang berdampak pada laporan kinerja keuangan bank terutama di masa pandemi. Rimbawan (2022) juga melakukan rekonstruksi kredit di masa pandemi terhadap kinerja keuangan perbankan, hasil menunjukkan adanya perbedaan pada *capital adequency ratio* terkait sebelum dan sesudah penerapan kebijakan kredit di masa pandemi. Namun pada nyatanya walaupun dengan adanya fintech, tetap saja jumlah DPK perbankan menurun dimasa pandemi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dan penggunaan financial technology (fintech) di industry perbankan dengan mengkaji laporan kinerja keuangan menggunakan rasio CAR, LDR, ROA, BOPO, dan NPL sebagai tolak ukur. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat dampak Covid-19 dan Penggunaan Financial Teknologi di Industri Perbankan Jambi.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Corona virus disease 2019 (Covid-19)

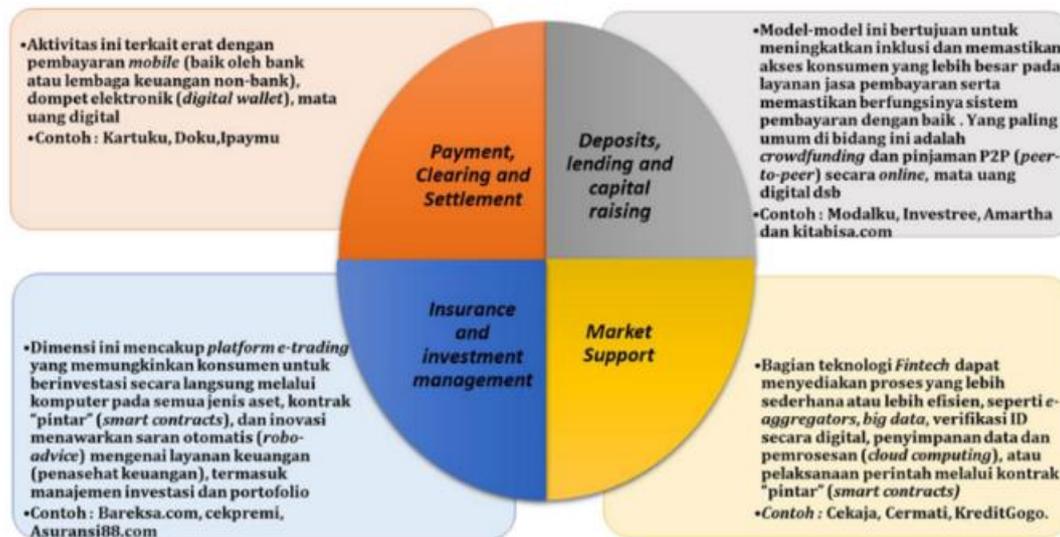
Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti MERS dan SARS. Covid-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi Covid-19 batuk, bersin atau berbicara. Orang dapat terinfeksi Covid-19 adalah orang yang menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan

lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Sampai saat ini WHO terus mengkaji perkembangan penelitian tentang COVID-19 dan akan menyampaikan temuan-temuan terbaru (WHO, 2020)

2.2. Financial Technology (Fintech)

Fintech dapat didefinisikan secara luas sebagai inovasi keuangan yang diaktifkan secara teknologi yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses atau produk baru dengan efek material terkait pada pasar keuangan, lembaga keuangan, dan penyediaan layanan keuangan. Inovasi Fintech kebanyakan muncul dalam aspek keuangan seperti pembayaran ritel dan grosir, infrastruktur pasar keuangan, manajemen investasi, asuransi, penyediaan kredit, dan peningkatan modal ekuitas (Knot & Dudley, 2017). Bank Indonesia menyatakan financial technology/FinTech merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja (www.bi.go.id).

Kehadiran *fintech* yang terus berkembang saat ini dipicu oleh dua factor yaitu krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 menunjukkan kepada konsumen adanya kekurangan dalam sistem perbankan tradisional yang menyebabkan krisis dan munculnya teknologi baru yang membantu menyediakan mobilitas, kemudahan penggunaan, kecepatan dan biaya layanan keuangan yang lebih rendah. Di dukung dengan era revolusi industry 4.0 yang mencerminkan perkembangan teknologi yang semakin maju (Saksanova, S., & Merlino, I. K, 2017). Fintech tidak hanya sebatas pada pelayanan pinjaman atau kredit saja, tetapi mencakup beberapa aktivitas layanan keuangan yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Nizar & Afdi (2017)

Gambar 3. Aktifitas Pelayanan *Financial Technology* (*Fintech*)

2.3. Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan fungsinya bank dibagi menjadi 3 jenis yaitu bank sentral, bank umum, dan bank pengkreditan rakyat, dimana bank sentral merupakan bank pusat di Indonesia yaitu Bank Indonesia dan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No 21, 2008)

2.4. Kinerja Keuangan

Jumingan (2006) dalam bukunya menyatakan Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis salah satu teknik analisis kinerja keuangan yang dapat digunakan adalah rasio keuangan. kinerja keuangan adalah suatu bentuk gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan juga profitabilitas (Jumingan, 2006).

Dendawijaya (2005) dalam bukunya menyebutkan rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja dari suatu bank diantaranya adalah:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut
- 2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
Loan to Deposit Ratio Digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.
- 3) *Return on Assets* (ROA)
Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset
- 4) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya
- 5) *Non Performing Loan* (NPL)
Non Performing Loan digunakan untuk menunjukkan seberapa lancar dan macetnya proses pengembalian kredit yang dilaksanakan oleh nasabah dan digunakan sebagai indikator risiko kredit. Semakin rendah tingkat rasio NPL bank, maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang ada di Jambi dan pemilihan sampel yang akan di uji dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik di ambil semua populasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Arikunto, 2010). Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan berikut:

1. Bank yang ada di Jambi,
2. Bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan,
3. Bank yang memiliki data laporan keuangan selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2022.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel dependen, Kompetensi Sumber Daya Manusia (X1), Sistem Pengendalian Internal (X2) sebagai variabel Independen, Kualitas Laporan Keuangan (Y1) dan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah sebagai variabel Intervening (Y2).

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data skunder dan data primer. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan bank yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), buku-

buku teks, majalah, brosur, dan referensi lainnya yang berkaitan, sedangkan data primer diperoleh dari survei dan wawancara langsung dengan beberapa beberapa nasabah dan pegawai bank.

3.4. Teknik Analisis Data

Variable yang dianalisis dalam penelitian ini berupa rasio keuangan yang terdiri dari Capital Adequancy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL). Sebelum di lakukan pengujian hipotesis, data variabel yang ada akan dilakukan uji Normalitas guna mengetahui apakah data variable berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Apabila data variabel berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji paired sampel-t-test dan sebaliknya, apabila variabel tidak berdistribusi normal maka pegujian hipotesis dilakukan dengan uji wilcoxon signed rank test.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji beda maka data yang ada akan dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, karena apabila data beerdistribusi normal makan akan dilakukan uji beda paired sampel-t-test dan sebaliknya, apabila variabel tidak berdistribusi normal maka dilakukan dengan uji wilcoxon signed rank test.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statis-tic	df	Sig.
CAR_SEBELEUM	,122	29	,200*	,957	29	,283
CAR_SESUDAH	,089	29	,200*	,978	29	,784
LDR_SEBELUM	,213	29	,002	,778	29	,000
LDR_SESUDAH	,194	29	,007	,814	29	,000
ROA_SEBELUM	,151	29	,089	,911	29	,019
ROA_SESUDAH	,155	29	,074	,888	29	,005
BOPO_SEBELUM	,136	29	,184	,954	29	,236
BOPO_SESUDAH	,223	29	,001	,863	29	,001
NPL_SEBELUM	,450	29	,000	,277	29	,000
NPL_SESUDAH	,450	29	,000	,277	29	,000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data yang diolah, (2023)

Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dilihat dari nilai signifikansi shapiro wilk, penggunaan nilai signifikansi pada tabel shapiro wilk adalah karena sampel yang digunakan sebanyak 29 sampel. Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 5 variabel terdapat satu variabel yang berdistribusi normal dan 4

variabel yang tidak berdistribusi normal dengan taraf kepercayaan 95%. Variabel yang berdistribusi normal adalah variabel Capital Adequancy Ratio (CAR) dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,283 sebelum dan 0,784 sesudah Covid-19, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR

berdistribusi normal dan hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan uji Paired Sample t-Test. Sedangkan untuk variaebel lainnya adalah tidak berdistribusi normal yaitu variabel LDR, ROA, BOPO, dan NPL dengan tingkat signifikansi (Sign.) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis akan diuji dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

4.2. Paired Sample T-Test

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa variabel yang berdistribusi normal adalah variabel Capital Adequancy Ratio (CAR), sehingga uji paired sampel T-test hanya dapat dilakukan untuk menguji hipotesis dari variabel Capital Adequancy Ratio (CAR). Berikut hasil output SPSS uji paired sampel t-test untuk variabel Capital Adequancy Ratio (CAR).

Tabel 2. Paired Sample Statistic

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_SEBELEUM	19,9531	29	4,01542	,74564
	CAR_SESUDAH	21,4648	29	5,68678	1,05601

Sumber: Data yang diolah, (2023)

Pada tabel 2 diperlihatkan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni variabel CAR sebelum masa covid-19 dan sebelum penggunaan fintech dibandingkan dengan variabel CAR setelah pada saat pandemi covid-19 dan pada saat penggunaan fintech. Untuk nilai sebelum covid-19 dan penggunaan fintech diperoleh rata-rata nilai car atau mean sebesar 19,9531, sedangkan untuk nilai setelah covid 19 dan penggunaan fintech diperoleh rata-rata nilai car sebesar 21,4648. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 29 Bank. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada CAR sebelum adalah sebesar 4,01542 dan

CAR sesudah adalah sebesar 5,68678. Terakhir adalah nilai Std. Error Mean untuk CAR sebelum adalah sebesar 0,74564 dan CAR sesudah adalah sebesar 2,857.

Karena nilai mean CAR sebelum $19,9531 < \text{CAR}$ sesudah 21,4648, maka dapat ditarik kesimpulan secara deskriptif ada perbedaan rata-rata nilai CAR sebelum dengan nilai sesudah covid-19 dan penggunaan fintech. Namun kita tidak bisa menyimpulkan langsung dari statistik deskriptif, karena bisa jadi perbedaan mean ini hanya karena sampling error saja, oleh karena itu kita harus lihat pada uji signifikansi analisis t-test.

Tabel 3. Uji Korelasi Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CAR_SEBELEUM & CAR_SESUDAH	29	,742	,000

Sumber: Data yang diolah, (2023)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel CAR sebelum dengan sesudah covid-19 dan penggunaan fintech. Berdasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi (Correlation) sebesar 0,742 dengan

nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel CAR sebelum dengan sesudah Pandemi covid 19 dan penggunaan *fintech*.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Low-er	Up-per			
Pair 1	CAR_SEBELEUM - CAR_SESUDAH	-1,51172	3,81648	,70870	-3,93433	-1,55050	-4,607	57	0,002

Sumber: Data yang diolah, (2023)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji paired sample t-test dengan tingkat kepercayaan 90% menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,002, maka H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara CAR sebelum dengan sesudah Pandemi Covid 19 dan penggunaan fintech yang artinya ada pengaruh yang signifikan pandemi covid 19 dan

penggunaan fintech dalam meningkatkan Kemampuan CAR suatu bank, dimana CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

4.3. Uji Rank

Sebelum dilakukan uji Wilcoxon Signed Rank - Test maka dilakukan terlebih dahulu uji rank untuk

mengukur hubungan antara dua variabel atau fenomena, dan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Ranks

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
LDR_SESUDAH	- Negative Ranks	24 ^a	15,75	378,00
LDR_SEBELUM	Positive Ranks	5 ^b	11,40	57,00
		Ties	0 ^c	
		Total	29	
ROA_SESUDAH	- Negative Ranks	20 ^d	13,38	267,50
ROA_SEBELUM	Positive Ranks	9 ^e	18,61	167,50
		Ties	0 ^f	
		Total	29	
BOPO_SESUDAH	- Negative Ranks	8 ^g	14,88	119,00
BOPO_SEBELUM	Positive Ranks	21 ^h	15,05	316,00
		Ties	0 ⁱ	
		Total	29	
NPL_SESUDAH	- Negative Ranks	0 ^j	,00	,00
NPL_SEBELUM	Positive Ranks	0 ^k	,00	,00
		Ties	29 ^l	
		Total	29	

a. LDR_SESUDAH < LDR_SEBELUM
b. LDR_SESUDAH > LDR_SEBELUM
c. LDR_SESUDAH = LDR_SEBELUM
d. ROA_SESUDAH < ROA_SEBELUM
e. ROA_SESUDAH > ROA_SEBELUM
f. ROA_SESUDAH = ROA_SEBELUM
g. BOPO_SESUDAH < BOPO_SEBELUM
h. BOPO_SESUDAH > BOPO_SEBELUM
i. BOPO_SESUDAH = BOPO_SEBELUM
j. NPL_SESUDAH < NPL_SEBELUM
k. NPL_SESUDAH > NPL_SEBELUM
l. NPL_SESUDAH = NPL_SEBELUM

Sumber: Data yang diolah, (2023)

Tabel 5 menunjukkan hasil uji ranks variabel LDR, ROA, BOPO dan NPL. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

a) Variabel LDR

Nilai negatif ranks variabel LDR sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N adalah sebesar 24 artinya ada sebanyak 24 Bank yang mengalami penurunan LDR, kemudian nilai Mean Rank adalah 15,75 artinya rata-rata penurunan tersebut adalah sebesar 15,75 dan Sum of Frank adalah 378,00 Artinya jumlah ranking negatif sebesar 378.

Nilai positif ranks variabel LDR sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N adalah sebesar 5 artinya ada sebanyak 5 Bank yang mengalami peningkatan LDR, kemudian nilai Mean Rank adalah 11,40 artinya rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 11,40 dan Sum of Frank adalah 57,00 Artinya jumlah ranking positif sebesar 57.

b) Variabel ROA

Nilai negatif ranks variabel ROA sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N adalah sebesar 20 artinya ada sebanyak 20 Bank yang mengalami penurunan ROA, kemudian nilai Mean Rank adalah 13,38 artinya rata-rata penurunan tersebut adalah sebesar 13,38 dan Sum of rank adalah 267,50 Artinya jumlah ranking negatif sebesar 267,50.

Nilai positif ranks variabel ROA sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N adalah sebesar 9 artinya ada sebanyak 9 Bank yang mengalami peningkatan LDR, kemudian nilai Mean Rank adalah 18,61 artinya rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 18,61 dan Sum of rank adalah 167,50 Artinya jumlah ranking positif sebesar 167,50.

c) Variabel BOPO

Nilai negatif ranks variabel BOPO sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N adalah sebesar 8 artinya ada sebanyak 8 Bank yang mengalami penurunan BOPO, kemudian nilai Mean Rank adalah 14,88 artinya rata-rata penurunan tersebut adalah sebesar 14,88 dan Sum of rank adalah 119,00 Artinya jumlah ranking negatif sebesar 119,00.

Nilai positif ranks variabel BOPO sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N adalah sebesar 21 artinya ada sebanyak 21 Bank yang mengalami peningkatan BOPO, kemudian nilai Mean Rank adalah 15,05 artinya rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 15,05 dan Sum of rank adalah 316,00 Artinya jumlah ranking positif sebesar 316,00.

d) Variabel NPL

Nilai negatif dan positif ranks variabel NPL sebelum dan sesudah Test. Dari tabel dapat dilihat nilai N, mean Frank dan aum of ranks adalah sebesar 0 artinya tidak ada Bank yang mengalami penurunan NPL. Dapat dilihat juga nilai N ties variabel NPL sebesar 29 artinya tidak terjadi perubahan BOPO sebelum dan sesudah Test.

4.4. Uji Wilcoxon Signed Rank-Test

Uji ini digunakan untuk membandingkan dua set skor yang berasal dari peserta yang sama. Hal ini dapat terjadi ketika kita ingin menyelidiki perubahan skor dari satu titik waktu ke titik waktu lainnya, atau ketika individu mengalami lebih dari satu kondisi.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank-Test

	Test Statistics ^a			
	LDR_SESU DAH - LDR_SEBE LUM	ROA_SESU DAH - ROA_SEBE LUM	BOPO_SESU DAH - BOPO_SEBE LUM	NPL_SESUD AH - NPL_SEBEL UM
Z	-3,471 ^b	-1,081 ^b	-2,130 ^c	,000 ^d
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001	,280	,033	1,000

Sumber: Data yang diolah, (2023)

Tabel 6. menunjukkan hasil uji Wilcoxon signed rank-test variabel LDR, ROA, BOPO, dan NPL. Dapat dilihat pada table bahwa Nilai Z Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebesar -3,471 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat alfa yaitu sebesar 10 % (0,10) sehingga Hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan dan hubungan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19. Nilai Z Return on Assets (ROA) adalah sebesar -1,081 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,280 lebih besar dari tingkat alfa yaitu sebesar 10 % (0,10) sehingga Hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan dan hubungan variabel Return on Assets (ROA) dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19. Nilai Z BOPO adalah sebesar -2,130 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,033 lebih kecil dari tingkat alfa yaitu sebesar 10 % (0,10) sehingga Hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan dan hubungan variabel BOPO dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19. Nilai Z Return on Assets NPL adalah sebesar 0,000 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar dari tingkat alfa yaitu sebesar 10 % (0,10) sehingga Hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan dan hubungan variabel NPL dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19.

4.5. Pembahasan

Hasil Uji Paired sample t-test disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan hubungan Capital Adequacy

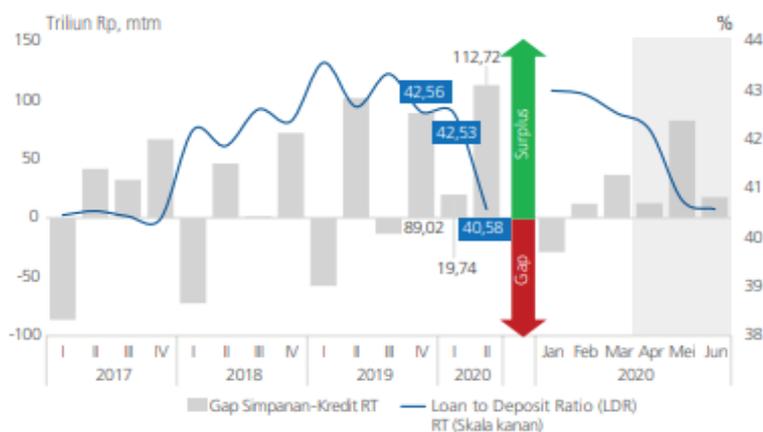
Ratio (CAR) dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19. Seperti yang kita ketahui kondisi pandemic covid-19 sangat berdampak pada perekonomian Indonesia, bukan hanya Indonesia namun telah menjadi dunia. Bank Indonesia mencatat untuk Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Umum per Januari 2019 adalah sebesar 23,22% dengan modal 1.278.968 dan aset sebuah bank berdasarkan profil risiko masing-masing aset tersebut sebesar 5.508.601 lebih tinggi dibandingkan nilai CAR per januari tahun 2020 sebesar 22,88% yang berarti nilai CAR per januari 2020 turun sebesar 0,34% dibandingkan pada tahun 2019 dengan modal Rp 1.325.611 milyar dan aset sebuah bank berdasarkan profil risiko masing-masing aset tersebut adalah sebesar Rp 5.807.129 milyar. Namun per januari 2021 Nilai CAR naik Kembali sebesar 24,50 % dengan Modal 1.382.814 dengan aset sebuah bank berdasarkan profil risiko masing-masing aset tersebut sebesar 5.643.586 miliar. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,62 % yang berarti selama pandemic Covid-19 yaitu tahun 2019-2020 rasio kecukupan modal perbankan di Indonesia melemah namun setelah pandemic Covid-19 mulai mereda rasio kecukupan modal (CAR) di Indonesia kembali menguat. Berbanding terbalik dengan di Provinsi Jambi, ketahanan sistem keuangan tetap kuat ditopang permodalan bank yang tinggi pada tahun 2020, hal tersebut tercermin berdasarkan laporan Bank Indonesia perwakilan Jambi rasio kecukupan modal (*Capital adequacy ratio* atau CAR) bank yang meningkat di level 22,50% pada Juni 2020, di atas threshold persyaratan prudensial.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko (kredit, pernyataan, surat berharga, tagihan) yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin bank kemampuan terkait dalam menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank.

Hasil Uji Uji *Wilcoxon Signed Rank-Test* disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan hubungan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan

penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19, berdasarkan laporan BI Pandemi COVID-19 memukul keras perekonomian Indonesia dari dua sisi sekaligus, permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, perekonomian Indonesia masih bertumpu pada konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sekitar 55 - 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dilihat berdasarkan klasifikasi pendapatan rumah tangga, tekanan pada kemampuan bayar rumah tangga terlihat terutama pada kelompok pendapatan rendah dan menengah. Debt service ratio (DSR) yang menggambarkan rasio cicilan hutang terhadap pendapatan meningkat pada semua level pendapatan. DSR yang meningkat pada Triwulan I 2020 mulai berkontraksi sesuai dengan restrukturisasi kredit rumah tangga pada Triwulan II 2020. Sejalan dengan DSR, rasio Debt to Income (DTI) menunjukkan peningkatan terutama pada kelompok pendapatan menengah. Secara total, rasio DTI mengalami kontraksi pada Mei 2020 terutama dipengaruhi rumah tangga pendapatan atas yang dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1. Perkembangan *Funding Surplus/GAP* Nasabah Perseorangan



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Sumber : www.bi.go.id (2021)

Kendati terjadi kenaikan risiko kredit yang dihadapi, rumah tangga masih memiliki simpanan yang cukup selama masa pandemi berlangsung. Gap simpanan dan kredit rumah tangga masih mencatatkan penambahan surplus sebesar Rp19,74 Triliun pada Triwulan I 2020 dan Rp112,72 Triliun pada Triwulan II 2020. Tambahan surplus tersebut sejalan dengan tren penurunan Loan to Deposit Ratio (LDR) nasabah perseorangan dari 42,56% di akhir 2019 menjadi 40,58% di akhir Semester I 2020. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh masih tingginya peningkatan simpanan rumah tangga terutama dari pencairan tunjangan hari raya (THR) menjelang Idul Fitri pada Mei 2020, di tengah kecenderungan RT, khususnya menengah ke atas, untuk menyesuaikan konsumsi selama era pandemi.

Hasil Uji Uji *Wilcoxon Signed Rank-Test* disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan hubungan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19. Kinerja perbankan tetap terjaga didukung efisiensi dan profitabilitas yang tetap baik, tercermin dari indikator efisiensi, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 86,04%. BOPO mempunyai tujuan untuk menjadi tolok ukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Rasio BOPO yang cenderung meningkat menunjukkan kalau perusahaan tersebut tidak mampu mengelola biaya operasionalnya, sementara semakin kecil BOPO, maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola biaya operasional mereka. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%, dari tolok ukur tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa selama covid-19 rasio BOPO masih masuk dalam standar yang baik sesuai dengan peraturan BI.

Hasil Uji Uji *Wilcoxon Signed Rank-Test* disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dan hubungan variabel Return on Assets (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) dengan penggunaan Financial Technology selama pandemic Covid-19. Hal tersebut terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ROA sebesar 0,033 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) NPL 1,000 yang lebih besar dari 0,05. Indeks Stabilitas Sistem Keuangan makin terjaga pada zona normal-stabil dan tetap di bawah threshold, ditopang implementasi program restrukturisasi kredit, sehingga rasio NPL tetap aman, yakni 3,06% (bruto) pada Desember 2020 dan 0,99% (neto) pada November 2020.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan variabel yang memiliki pengaruh adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan variabel Return on Assets (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh. Hal tersebut mencerminkan stabilitas keuangan tetap terjaga selama pandemic Covid 19 dengan penggunaan fintech, stabilitas tersebut juga tercermin dari rasio BOPO dan NPL yang tidak terpengaruh oleh pandemic covid 19 dan penggunaan fintech. Tercermin dari tetap terjaganya nilai BOPO pada rasio yang aman.

5.2. Saran

Baiknya perlu dikaji terkait jasa fintech yang di gandeng oleh dunia perbankan, dan perlunya sosialisasi terkait fintech yang di adopsi oleh bank karena banyak masyarakat masih belum memahami fintech di dunia perbankan dan walaupun masyarakat mengetahui adanya layanan yang mempermudah nasabah dalam bertransaksi namun masyarakat masih banyak takut akan kebocoran data, oleh karena itu banya masyarakat yang masih belum menggunakan layanan fintech.

Penelitian ini hanya mrngkasi kinerja keuangan dengan melihat ukuran rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) sehingga masih jauh dari kata memuaskan. mungkin bagi peneliti selanjutnya, selain menggunakan data skunder dapat menggunakan data primer yang berasal dari wawancara terhadap nasabah dan karyawan bank sgar hasil dalam penelitian lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

Anonim. (2018). Pentingnya Perkembangan Financial Technology dalam mendorong keuangan Inklusif. *Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI Vol. III.*

Aria, P. Moody's. (2020). Peningkatan Milik Warren Buffet Koreksi Ekonomi Indonesia. Retrieved from <https://katadata.co.id/pingitara/finansial/5e9a470c94594/moodys-peningkatan-milik-warren-buffet-koreksi-ekonomi-indonesia>.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bank Indonesia. (2020). *Laporan Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Bank Indonesia Triwulan II*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2018). Mengenal Financial Technology. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>

Dendawijaya, L. (2025). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Deputi Komisioner Pengawas IKNB II, Departemen Pengawas IKNB 2A, & Direktorat Pengaturan Perizinan dan Pengawasan Fintech. (2020). *Perkembangan Fintech Landing*.

Fahmi, I. (2012). *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Hotline, C.-1. *Sebaran Covid-19*. (2022). Retrieved from <https://covid19.go.id> <https://covid19.go.id>

Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 Tahun 1989 Tentang *Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas BUMN*. Jakarta.

Knot, & Dudley. (2017). *Fintech Credit: Market Structure, Business Models And Financial Stability Implications*. Financial Stability Board (FSB) dan Komite Sistem Keuangan Global (CGFS).

Laucereno, S. F. (2020). *Bagaimana Likuiditas Perbankan di Tengah Pandemi Corona?*. Retrieved from <https://finance.detik.com/moneter/d-5012136/bagaimana-likuiditas-perbankan-di-tengah-pandemi-corona>

Nizar, & Afdi, M. (2017). *Financial Technology (Fintech): It's Concept and Implementation in Indonesia*. Munich Personal RePEc Archive, 1-15.

Oraganization, W. H. (2020). *Who Director-Generals Opening Remarks at The Media Briefing on Covid-19*. Retrieved from <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Buletin Riset Kebijakan Perbankan (BRKP)*.

RI, P. K. (2018). *Pentingnya Perkembangan Financial*

- Technology Dalam Mendorong Keuangan Inklusif*. BULETIN APBN Vol.III Edisi 15.
- Saputri, E. J. E., Pradana, A., Apriandi, R. F., & Taufik, H. (2024). *The Impact of Financial Technology on Bank Financial Performance*. TIN: Terapan Informatika Nusantara, 4(9), 607-612. 2024.
- Saksanova, S., & Merlino, I. K. (2017). *Fintech as Financial Innovation – The Possibilities and Problems of Implementation*. European Research Studies Journal, XX (3A), (pp 961-973).
- Saputri dan Chairunnisa. (2021). *Financial Technology And It's Impact On Msmes In Choosing Bank Credit Services In Jambi*. Journal Business Studies and Management Review.
- Sakti, N. W. (2021). *Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN*. Kementrian Keuangan Republik Indonesia. ISBN 978-623-90100-9-6.
- Siamat, D. (1996). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Iner Media. 1996
- Silalahi. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BP UNDIP.
- Utami, T. W., & Hardana, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1), 16-22.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 *Tentang Perbankan Syariah*.
- www.bi.go.id